



PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PANTI ASUHAN BENIH KASIH KABUPATEN SRAGEN

Ratna Dewi Nugrahaningtyas ✉

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober
2014

Keywords:

*Social Developments;
Emotional Development;
Characteristics of Early
Childhood; Panti Asuhan*

Abstrak

Anak merupakan individu yang memiliki bakat dan masih harus dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu serta berbeda dengan orang dewasa. Proses perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa melewati masa perkembangan. Anak pada usia 4-6 tahun mengalami perubahan perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional ditandai dengan semakin kompleksnya pergaulan anak. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak untuk merasakan, memahami orang lain dan dalam proses menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di panti asuhan. Dalam penelitian ini menggambarkan suatu subjek penelitian apa adanya. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda. Anak yang sudah memiliki perkembangan sosial emosional yang baik ketika anak sudah mampu menunjukkan aspek-aspek perkembangan dengan baik, seperti halnya anak dapat menunjukkan rasa empati, rasa kasih sayang, bersikap gigih, mengenal tata karma yang baik dapat bersikap toleran terhadap teman. Anak yang masih memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang baik ketika anak belum bisa menunjukkan sikap-sikap dalam sosial emosional. Masih memiliki ego yang tinggi dan tidak memperdulikan teman lain. Ada yang sudah memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dan ada yang masih kurang. Perkembangan sosial emosional anak di Panti Asuhan berbeda dengan perkembangan sosial emosional anak di Sekolah. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan di Panti Asuhan dan di Sekolah. Ketika di Panti teman-temannya mempunyai latar belakang yang sama sehingga anak bias bersosialisasi dengan baik. Berbeda dengan di Sekolah, anak-anak harus bersosialisasi dengan anak yang latar belakangnya berbeda.

Abstract

Children are individuals who have the talent and yet to be developed. Children have distinct characteristics and are different from adults and will develop into an adult human whole. In this case the child is an individual who has a developmental pattern and particular needs and are

different from adults. The process of development of the child to be an adult through a period of development. Children at the age of 4-6 years experience changes in social-emotional development. Social-emotional development is characterized by increasing complexity child relationships. Social development emotional development of the child's behavior is to sense, understand others and in the process of adjusting to the rules in force in the community. This study used a qualitative descriptive approach. This study will illustrate or describe the socio-emotional development of children aged 4-5 years in an orphanage. In this study describes a research subject is. The data collection in this study using observation, interview and documentation. Based on the results of research conducted by the researchers showed that children living in orphanages have different emotional social development. Children who already have a good emotional social development when children are able to demonstrate aspects of the development well, as does the child can show empathy, compassion, be persistent, know that good manners can be tolerant of friends. Children who still have social emotional development is not good when children can not demonstrate social attitudes in emotional. Still has a high ego and not considering other friends. There are already having social emotional development is good and there is still lacking. Social emotional development of children in orphanages in contrast to the social emotional development of children in school. The differences are due to differences in the environment and in the School Orphanage. When at the center of his friends have similar backgrounds so biased children to socialize well. Unlike in school, children need to socialize with children of different backgrounds.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229 E-mail: pgpaul@unnes.ac.id

ISSN 2252-6382

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang memiliki bakat dan masih harus dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu serta berbeda dengan orang dewasa. Proses perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa melewati masa perkembangan. Masa perkembangan anak merupakan suatu yang khusus, sebagai masa bertumbuh dan berkembangnya semua aspek dan fungsi yang ada dalam diri anak. Aspek dan fungsi tersebut termasuk perkembangan fisik, intelektual dan emosional-sosial yang berkembang secara serentak serta seimbang.

Menurut Hurlock (1978:22), perkembangan seorang anak mengikuti beberapa prinsip yaitu (1) perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan tiap anak berbeda, (2) perkembangan dimulai dari respon yang sifatnya umum menuju ke khusus, (3) perkembangan berlangsung secara berantai dan universal, (4) perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern (bawaan) dan ekstern (lingkungan, pengalaman).

Seorang psikiater (Rene Spitz), pada tahun 1945 melakukan penelitian terhadap perkembangan anak-anak panti asuhan dan menemukan adanya regresi secara emosi dan psikologis pada diri anak-anak yang terpisah dari pertalian hubungan dengan orang tua (khususnya ibu) pada masa awal hidupnya. Banyaknya penelitian mengenai pentingnya mengelola emosional anak tidak di dukung oleh pengasuhan yang baik pada awal perkembangan anak. Margareth (dalam Hurlock, 1995:65) menyimpulkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya

vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

Fenomena anak mengenai perkembangan sosial-emosional di panti asuhan masih banyak. Lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan empirik tentang perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kajian penelitian pada Perkembangan Sosial Emosional Anak usia 4-6 Tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun di panti asuhan. Dalam penelitian tidak dilakukan rangkaian treatment (perlakuan/tindakan), tetapi menggambarkan suatu subjek penelitian apa adanya. Populasi atau situasi sosial dalam penelitian ini di tempat dimana peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan atau berkaitan, di Panti Asuhan Bemih Kasih Kabupaten Sragen. Sampel dalam penelitian ini akan ditemukan saat peneliti terjun ke lapangan dan mencari informan atau partisipan seperti guru atau pengasuh yang ada berada di Panti Asuhan Bemih Kasih Kabupaten Sragen.

Dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2010: 224), menyatakan sampling ialah menjaring sebanyak mungkin informasi berbagai macam sumber dan bangunannya. Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Namun, untuk mencari kekhususan dalam menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, sehingga disebut sampel bertujuan (*purposive sample*). Subjek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah:

- Anak-anak usia 4-5 tahun yang tinggal di panti asuhan.
- Pengasuh Panti Asuhan
- Guru kelas.

Pemilihan setting menurut Satori dan Aan (2009: 56) merupakan lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan yang dipilih pada mikro proses yang kompleks. Kriteria harus sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, maka penelitian akan dilakukan di Panti Asuhan di Sragen.

Di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif yang dijabarkan oleh Miles & Huberman (Salim & Formen, 2006: 22) Dalam hal ini penelitian akan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Panti Asuhan

Hasil wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di Panti Asuhan dan anak yang tinggal bersama orang tuanya ketika di sekolah pada dasarnya tidak jauh berbeda. Dari 4 subyek penelitian, sebagian besar sudah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik. akan tetapi masih ada sebagian subyek yang belum dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengasuh belum dapat menunjukkan sikap peduli terhadap teman, dan belum bisa menjaga barang milik bersama.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan guru dan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya. Anak yang tinggal di panti asuhan cenderung pendiam dan kurang dapat bersosialisasi dengan anak lain. Akan tetapi ada 1 anak yang perkembangan sosial emosionalnya sudah cukup baik seperti halnya anak sudah berani maju di depan kelas, suka berbagi dengan yang lain, berani bergabung dengan teman lain dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak

ketika di panti berbeda dengan perkembangan sosial emosional anak di sekolah. Perbedaan perkembangan sosial emosional anak di sekolah dan di panti disebabkan oleh perbedaan lingkungan. Ketika di sekolah anak harus beradaptasi dengan anak-anak lain yang berlatar belakang lingkungan yang berbeda.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Emosional Anak di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan memiliki perkembangan sosial emosional yang bervariasi. Dapat dijabarkan melalui item-item berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan pengasuh dan guru sebagai berikut:

1. Bersikap kooperatif

Dalam bersikap kooperatif A1 menunjukkan sikap kooperatif yang kurang baik. Sebagaimana bentuk kerja sama anak seperti melaksanakan tugas kelompok, saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan saling membantu menjaga barang milik bersama tidak tampak. Anak acuh dalam melakukan hal tersebut. Berbeda dengan A2, A3 dan A4, mereka sudah menunjukkan sikap kooperatif yang cukup baik. Ketika melaksanakan tugas kelompok mereka sudah bisa atau sudah menampakkan kerja samanya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal tersebut sejalan dengan Susanto (2011:40) menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama.

2. Bersikap Toleran

Dalam bersikap toleran cenderung A2 dan A4 yang sudah menunjukkan sikap toleran. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi. Mereka menunjukkan sikap toleran seperti anak mau memberikan maaf kepada temannya ketika temannya salah dan anak juga

mau minta maaf ketika anak melakukan kesalahan tanpa harus di suruh anak sudah sadar dengan sendirinya. Selain itu anak juga tidak memilih-milih teman ketika berteman hal tersebut sebanding dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (2009: 122) yaitu perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan soaial. Berbeda dengan A1 dan A3, mereka cenderung harus diminta baru anak mau memaafkan atau meminta maaf.

3. Mengetahui Tata Krama

Dalam mengetahui tata krama A1 dan A4 cenderung belum bisa memahami tata krama secara menyeluruh, hal tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan penelitian bahwa ketika anak tidak memberikan selamat kepada teman yang mendapatkan nilai bagus ketika di sekolah. Ada juga yang tidak menggunakan tangan kanan ketika makan dan tidak berdoa ketika anak mau makan. Berbeda dengan A2, ia selalu berdoa dengan khusyu' ketika akan makan, dan juga makan dengan tangan kanan.

4. Mengetahui peraturan

Dalam mengetahui peraturan A3 dan A4 yang sudah cukup paham dalam mengetahui peraturan. Hal tersebut terbukti ketika A3 dan A4 mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan sampai selesai. Berbeda dengan A1 dan A2 cenderung acuh apabila mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Bersikap gigih

Sikap gigih di tunjukkan oleh A3 dan A4 ketika anak menemui kesulitan, mereka berusaha untuk mengatasi kesulitan ketika mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru dengan bertanya kepada pengasuh atau kepada kakak-kakak panti. Berbeda dengan A1 dan A2 mereka cenderung tidak peduli dan tidak menyelesaikan tugasnya apabila anak menemui kesulitan.

6. Takut

Menurut teori James dan Lange (dalam Yusuf, 2009:118) mengungkapkan bahwa emosi timbul karena pengaruh jasmaniah atau kegiatan

individu. Misalnya, menangis karena sedih, tertawa karena gembira, lari itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah. Semua anak sudah memiliki keberanian yang bagus tetapi berbeda dengan A1 yang masih merasa takut ketika bertemu dengan orang lain dan ketika diminta untuk bernyanyi di depan kelas anak masih takut-takut.

7. Kasih Sayang

Dalam hal kasih sayang keempat anak sudah memiliki rasa kasih sayang yang cukup baik. Hal tersebut terbukti ketika ada temannya yang sakit mereka begitu memperhatikan dan mendoakan supaya temannya diberikan kesembuhan dan bisa berkumpul kembali bersama mereka. Hal tersebut di dukung dengan pendapat Sukmadinata (2003:80) dalam Ahmad Susanto (2011:135) mendefinisikan bahwa emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin.

8. Marah

A1 cenderung memiliki sikap yang tempramental seperti halnya ketika mainannya dipnjem temannya A1 tidak membolehkan dan langsung marah dan nangis. Bahkan ketika ada orang yang menggodanya A1 langsung memukul dengan tangannya dan teriak kencang. Sejalan dengan pendapat Watson (Yusuf, 2009:118) mengemukakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut, marah dan cinta. A1 telah menunjukkan sikap marahnya ketika A1 tidak membolehkan orang lain meminjam mainannya. A2, A3 dan A4 menurut peneliti sudah cukup baik dan bisa menahan emosinya.

9. Cemburu

Terdapat kecemburuan terhadap A1 dengan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa A1 merupakan anak yang cemburu. A1 cemburu ketika pengasuhnya dekat dengan orang lain dan tidak memberikan perhatian seperti biasanya. Berbeda dengan A2, A3 dan A4 yang bisa memberikan toleransi ketika pengasuh memberikan perhatian kepada orang lain.

10. Rasa Ingin Tahu

Dalam pengamatan guru selama ini A1, A2, A3 dan A4 sudah menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan ciri mulai banyak bertanya tentang hal-hal yang dilihatnya dan selalu mencoba hal-hal yang baru.

11. Empati

Kemampuan A1 dan A2 dalam meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain belum seluruhnya berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika A1 dan A2 tidak mau berbagi mainan dengan teman, dan tidak menenangkan teman yang menangis. Berbeda dengan A3 dan A4 mereka sudah dapat memahami rasa empati karena anak sudah dapat menunjukkan perasaan sedih ketika ada temannya yang sakit dan dapat menenangkan teman yang menangis.

Perkembangan sosial emosional anak yang tinggal di Panti Asuhan lebih variatif tetapi cenderung negatif atau kurang dibandingkan anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya. Hal tersebut menurut pengamatan yang dilakukan peneliti dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hasil dari penelitian peneliti sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Soetarno (1989:132) faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu lingkungan keluarga dan diluar lingkungan keluarga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan tidak memiliki figur keluarga yang utuh. Sehingga membuat perkembangan sosial emosional anak berbeda dengan anak yang tinggal bersama orang tuanya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen adalah berbeda. Ada yang sudah memiliki perkembangan sosial

emosional yang baik dan ada yang masih kurang. Anak yang sudah memiliki perkembangan sosial emosional yang baik ketika anak sudah mampu menunjukkan aspek-aspek perkembangan dengan baik, seperti halnya anak dapat menunjukkan rasa empati, rasa kasih sayang, bersikap gigih, mengenal tata karma yang baik dapat bersikap toleran terhadap teman. Anak yang masih memiliki perkembangan sosial emosional yang kurang baik ketika anak belum bisa menunjukkan sikap-sikap dalam sosial emosional. Masih memiliki ego yang tinggi dan tidak memperdulikan teman lain.

Perkembangan sosial emosional anak di Panti Asuhan berbeda dengan perkembangan sosial emosional anak di Sekolah. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan di Panti Asuhan dan di Sekolah. Ketika di Panti teman-temannya mempunyai latar belakang yang sama sehingga anak bisa bersosialisasi dengan baik. Berbeda dengan di Sekolah, anak-anak harus bersosialisasi dengan anak yang latar belakangnya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Formen, Ali. 2008. *Metode Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional dan Moral Anak Usia Dini*. Semarang: Prodi PG PAUD Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, E B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rsdakarya.
- Santori, Djam'an dan Komariyah. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.